

GAMBARAN KEPATUHAN PENGAMBILAN RESEP ULANG PASIEN DIABETES MELITUS PESERTA PROGRAM RUJUK BALIK (PRB) DI APOTEK MEDIKA

Ahmad Irawan^{1*}, Mufidah¹, Wenny Afriedha²

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ISFI Banjarmasin

²Apotek Medika

*Email: Ahmad.irawan101@gmail.com

ABSTRAK

Program Rujuk Balik (PRB) adalah salah satu program unggulan BPJS untuk memudahkan akses pelayanan kesehatan kepada peserta penderita penyakit kronis, seperti penyakit diabetes melitus. Diabetes Melitus (DM) tidak dapat disembuhkan, tetapi kepatuahn hanya untuk mengurangi resiko tidak stabil. Kepatuhan minum obat digolongkan menjadi tiga macam. Salah satunya adalah tidak menebus resep ulang (refills not obtained).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan pengambilan resep ulang obat oral pada pasien diabetes melitus yang mengikuti program rujuk balik di Apotek Medika.

Penelitian ini dilakukan di Apotek. Teknik pengambil sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengukuran kepatuhan menebus resep ulang menggunakan metode *Medication Possesion Ratio* (MPR). Hasil yang didapatkan dari perhitungan MPR berdasarkan jumlah hari seharusnya pasien mendapatkan obat dan jumlah hari pasien tidak mendapatkan obat dikatakan patuh apabila nilai persentase lebih dari sama dengan 80% dikatakan tidak patuh apabila nilai persentase di bawah 80%.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepatuhan pengambilan obat ulang pasien BPJS yang mengikuti Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Medika termasuk ke dalam kategori patuh untuk periode 3 bulan (88,31%) dan tidak patuh untuk periode 6 bulan (65,63%).

Kata kunci : kepatuhan pengambilan obat ulang, pasien diabetes melitus, *medication possession ratio*.

ABSTRACT

Refer Back Program (PRB) is one of BPJS flagship programs to facilitate access to health services to participants with chronic diseases, such as diabetes mellitus. Diabetes Mellitus (DM) cannot be cured, but it is only to reduce the risk of instability. Adherence to taking drugs is classified into three kinds. One of them is not to redeem the recipe (refills not obtained).

The purpose of this study was to describe the compliance with re-prescription in diabetes mellitus patients who followed the referral program at Medika Pharmacy.

This research was conducted at the Medika Pharmacy. The sampling technique used in this study was purposive sampling, the research instrument used was the Medication Possession Ratio (MPR) method and the analysis method used data collection sheets to collect data on patient names, names of anti-diabetes mellitus drugs, number of drugs, and date of prescription redemption. The results obtained from the MPR calculation of the number of days the patient should have received the drug and the number of days the patient did not receive the drug was said to be compliant if the percentage value was more than the same as 80% it was said to be disobedient if the percentage value was 80% down.

The results of the study showed that the level of adherence to taking drugs from BPJS patients who took part in the Referral Program (PRB) at Apotek Medika was included in the obedient category for a period of 3 months (88,31%) and non-adherent for a period of 6 months (65,63%).

Keywords : *adherence of repeat drug taking, diabetes mellitus patients, medication possession ratio.*

PENDAHULUAN

Menurut data WHO tahun 2018, pada tahun 2016 sekitar 71% penyebab kematian di dunia adalah penyakit tidak menular. Salah satu penyakit tidak menular adalah diabetes melitus (Kemenkes RI, 2019). Prevalensi diabetes melitus di dunia mencapai 415 juta penduduk di tahun 2015, diperkirakan angka tersebut akan naik menjadi 642 juta orang pada tahun 2040. Hampir setengah dari orang yang menderita diabetes melitus di dunia berada pada negara Asia, yaitu China, India, Pakistan, dan Indonesia (Tandra, 2017). Prevalensi penderita diabetes melitus di Indonesia tahun 2018 dengan prevalensi tertinggi pada daerah Sulawesi Tengah (5,2%) dan paling rendah daerah Nusa Tenggara Timur (0,6%). Sementara Kalimantan Selatan (2,0%) menempati urutan tertinggi ke-17 dari 33 provinsi di Indonesia (Kemenkes RI, 2019).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terus berupaya mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju dan sejahtera, dimana program tersebut adalah salah satu agenda kelima Nawa Cita. Upaya yang telah dilakukan antara lain melalui Badan Pelaksana Jaminan Sosial (BPJS) dimana operasional Badan Pelaksana Jaminan Sosial Kesehatan dimulai sejak tanggal 1 Januari 2014. Salah satu program unggulan guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi peserta BPJS Kesehatan adalah Program Rujuk Balik (PRB). Program ini

untuk memudahkan akses pelayanan kesehatan kepada peserta penderita penyakit kronis, seperti penyakit diabetes melitus, hipertensi, jantung, asma, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK), epilepsi, stroke, skizofrenia, dan *systemic lupus erythematosus* (SLE) yang sudah terkontrol stabil namun masih memerlukan pengobatan dalam jangka panjang dan BPJS melihat dari semua penyakit kronis 9 penyakit tersebut berisiko ada ketidakpatuhan dalam pengobatan.

Salah satu masalah terkait obat yang sering menghambat keberhasilan terapi pengobatan bagi penderita penyakit kronis adalah penggunaan obat yang tidak optimal, masalah ini berkaitan dengan ketidakpatuhan pasien terhadap pengobatan atau kurangnya pemantauan terhadap obat yang telah diresepkan sehingga ketidakpatuhan minum obat dapat menyebabkan kegagalan terapi pengobatan (Yusmaniar *et al.*, 2020).

Kepatuhan minum obat dapat digolongkan menjadi tiga macam. Yang pertama adalah tidak menebus resep pertama kali (*original prescription not filled*), yaitu pasien tidak menebus resep pertama kali setelah didiagnosa oleh dokter dan mendapatkan resep pertama kali. Yang kedua adalah tidak menebus resep ulang (*refills not obtained*), yaitu pasien tidak menebus ulang resep ulangan tepat pada waktunya untuk menjamin suplai obat setiap hari. Yang ketiga adalah dosis obat tidak optimal (*suboptimal dosing*), yaitu pasien tidak minum obat sesuai yang dianjurkan pada resep seperti dosis dan frekuensi minum obat yang tidak tepat, interval waktunya minum obat, waktu menelan obat, dan lama penggunaan obat (Horne *et al.*, 2005).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Alfian (2015) di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin menemukan bahwa tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus terbanyak adalah tingkat kepatuhan minum obat rendah (42,7%), kemudian tingkat kepatuhan minum obat sedang (39,1%), dan tingkat kepatuhan minum obat tinggi (18,2%). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banjarbaru Utara menemukan bahwa pasien diabetes melitus terbanyak adalah tingkat kepatuhan minum obat rendah (55,88%), kemudian tingkat kepatuhan minum obat tinggi (23,53%), dan tingkat kepatuhan minum obat sedang (20,59%) (Sari, 2016). Penelitian terkait ketidakpatuhan menebus ulang

resep pasien diabetes melitus masih jarang dilakukan. Pasien diabetes melitus harus menebus ulang resep tepat pada waktunya sebelum obatnya habis sehingga pasien tidak akan mengalami putus obat. Apabila pasien mengalami putus obat atau ada hari-hari dimana pasien tidak minum obat maka kadar gula darah pasien sulit untuk dikontrol dan berpotensi untuk naik lagi. Pengukuran kepatuhan menebus ulang resep dapat diukur dengan menggunakan metode perhitungan *medication possession ratio* (MPR) dimana apabila nilai MPR pasien lebih dari sama dengan 80% maka pasien dikategorikan sebagai patuh menebus resep ulangan (Nugraha *et al.*, 2020).

Apotek Medika sebagai salah satu apotek jejaring BPJS di Hulu Sungai Tengah melayani pasien BPJS program rujuk balik. Jumlah pasien diabetes melitus BPJS program rujuk balik pada tahun 2020 adalah 249 pasien. Melihat tingginya jumlah pasien tersebut maka penelitian untuk mengukur kepatuhan menebus ulang resep pasien diabetes melitus perlu untuk dilakukan. Kepatuhan pengambilan obat pasien diabetes melitus BPJS program rujuk balik perlu dipantau untuk menjamin suplai obat harian pasien.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan pengambilan resep ulang obat oral pada pasien diabetes melitus yang mengikuti program rujuk balik di Apotek Medika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental yang bersifat observasional, untuk melihat kepatuhan pengambilan resep ulang pasien diabetes melitus BPJS program rujuk balik di Apotek Medika Hulu Sungai Tengah pada bulan Januari-Juni tahun 2020. Data yang diambil adalah data primer yang merupakan sumber data diperoleh dari hasil rekapitulasi pengambilan resep ulang pasien diabetes melitus dan data dianalisa menggunakan metode *Medication Possession Ratio (MPR)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian untuk mengetahui kepatuhan pengambilan resep ulang pasien diabetes melitus peserta program rujuk balik (PRB) di Apotek Medika dilaksanakan dengan mengumpulkan data resep pada periode bulan Januari - Juni 2020. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian non eksperimental yang bersifat observasional. Penelitian kepatuhan pengambilan resep ulang dilakukan dengan menggunakan data yang dikumpulkan secara retrospektif terhadap resep pasien.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Populasi yang ada pada penelitian ini sebanyak 249 pasien peserta program rujuk balik BPJS diabetes melitus. Sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 208 pasien, sedangkan pasien yang tidak memenuhi kriteria inklusi sebanyak 40 pasien karena 41 pasien menggunakan insulin.

Penilaian Terhadap Kepatuhan

Penilaian kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus dilakukan dengan cara menghitung jumlah obat yang didapatkan pasien. Pasien dikatakan patuh apabila obat yang didapatkan digunakan sesuai dengan jumlah dan hari yang diresepkan, sedangkan pasien tidak patuh apabila obat yang didapatkan diminum tidak sesuai dengan jumlah dan hari yang diresepkan

Tabel 1. Kategori Kepatuhan mengambil obat ulang

No	Kategori Kepatuhan	Periode Pengambilan Obat	Persentase (%)
1	Patuh $\geq 80\%$	3 Bulan	88,31%
2	Tidak Patuh $<80\%$	6 Bulan	65,67%

Pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada periode pengambilan 6 bulan pasien yang menjadi sampel dalam penelitian ini tergolong tidak patuh karena nilai presentase MPR nya 65,67% atau $<80\%$. Sampel yang tergolong tidak patuh dalam pengambilan obat ini ada beberapa faktor diantaranya kurangnya pengetahuan pasien bahwa pengobatan diabetes mellitus itu tidak boleh mengalami hari tanpa obat karena kalo mengalami hari tanpa obat karena kadar gula darah akan naik dan tidak terkontrol.

Kurang kepercayaan terhadap terapi dan regulasi pelayanan serta asumsi pasien terhadap pengobatan menjadi alasan pasien menunda pengambilan obat, hal ini mungkin disebabkan oleh tingkat pendidikan rendah dan lanjut usia.

Jenis Obat

Jenis Obat Pasien BPJS Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Medika dapat dilihat pada tabel.2

Tabel 2. Jenis Obat Pasien BPJS Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek

No.	Nama Jenis Obat	Jumlah Resep	Presentase (%)
1.	Metformin 500mg	103	49,52%
2.	Glimeperide	17	8,17%
3.	Glibenclamide	2	0,96%
4.	Metformin 850mg	1	0,48%
5.	Metformin 500mg + Glimeperide 1,2,3,4 mg	72	34,62%
6.	Metformin 500mg + Glibenclamide	11	5,29%
7.	Glimeperide 4mg + Gliquidone	1	0,48%
8.	Metformin 850mg + Glimeperide 3mg	1	0,48%
	Total	208	100%

Obat-obat yang digunakan pasien antara lain adalah pertama golongan Biguanid yaitu metformin 500mg tablet terdapat 103 Resep dengan presentase 49,52% dan Metformin 850 mg terdapat 1 resep dengan presentase 0,48%. Obat ini mempunyai efek utama mengurangi produksi glukosa hati (glukoneogenesis), disamping juga memperbaiki ambilan glukosa perifer. Terutama dipakai pada penderita diabetes gemuk. Metformin dikontraindikasikan pada pasien dengan gangguan fungsi ginjal (kreatinin serum > 1,5) dan hati, serta pasien-pasien dengan kecenderungan hipoksemia (penyakit serebrovaskular, sepsis, syok, gagal jantung) (Dipiro *et al.*, 2020). Kedua golongan Sulfonilurea yaitu Glimeperide terdapat 17 resep dengan presentase 8,17%, Glibenclamide terdapat 2 resep dengan presentase 0,96%. Sulfonilurea Obat hipoglikemik oral golongan sulfonilurea merupakan obat pilihan (drug of choice) untuk penderita diabetes dewasa baru dengan berat badan normal dan kurang serta tidak pernah mengalami ketoasidosis sebelumnya.

Senyawa-senyawa sulfonilurea sebaiknya tidak diberikan pada penderita gangguan hati, ginjal dan tiroid. Absorpsi senyawa-senyawa sulfonilurea melalui usus cukup baik, sehingga dapat diberikan per oral (Perkeni, 2015). Senyawa sulfonilurea dibagi menjadi dua golongan atau generasi senyawa. Golongan pertama senyawa sulfonilurea mencakup tolbutamida, asetoheksamida, tolazamida, dan klorpropamida. Sedangkan generasi kedua meliputi glibenklamida (gliburida), glipizida, gliquidone, glikazida, dan glimepirida. Obat-obat generasi kedua lebih kuat dibandingkan senyawa sebelumnya (Goodman & Gilman, 2008). Golongan sulfonilurea bekerja menstimulasi sel-sel beta-pankreas, untuk memproduksi lebih banyak insulin. Penggunaan sulfonilurea erat dengan efek samping hipoglikemia, sehingga biasanya tidak dianjurkan pada pasien lanjut usia (geriatri). Obat golongan ini umumnya adalah terapi ini kedua dan pemberiannya dikombinasikan dengan metformin (Tjay dan Rahardja, 2013). Ketika pasien diresepka hanya glimepiride melihat dari mekanisme kerja glimepiride yang memacu sekresi insulin artinya organ pancreas pasien masih berfungsi tetapi fungsinya kurang optimal dalam hal memproduksi insulin sehingga perlu dipacu dengan kombinasi Glimeperide + Metformin terdapat 72 resep dengan presentase 34,62%, Glibenclamide terdapat + Metformin 11 resep dengan presentase 5,29%, Gliquidone + Metformin terdapat 1 resep dengan presentase 0,48%.

Jenis Terapi Obat

Jenis Terapi Obat Pasien BPJS Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Medika ada 2 yaitu tunggal dan kombinasi.

Tabel 3. Jenis Terapi Obat

No.	Jenis Terapi	Jumlah Resep	Presentase (%)
1.	Tunggal	123	59,13%
2.	Kombinasi	85	40,87%
Total		208	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pasien diabetes miletus program rujuk balik (PRB) di Apotek Medika periode bulan Januari–Juni 2020 paling banyak mendapatkan terapi tunggal sebanyak 123 resep dengan presentase 59,13% karena tingkat kadar gula darahnya masih stabil dan terkontrol namun

masih memerlukan pengobatan dalam jangka panjang hal ini dibuktikan dengan ketika dianalisis 3 bulan dinyatakan patuh. Sedangkan yang mendapatkan terapi kombinasi sebanyak 86 resep dengan presentase 40,87% karena kadar gula darahnya tidak stabil dan tidak terkontrol atau melebihi batas sudah terlalu tinggi sehingga memerlukan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 209 resep pasien program rujuk balik (PRB) diabetes melitus oral diperoleh kesimpulan bahwa tingkat kepatuhan pengambilan obat ulang pasien BPJS yang mengikuti PRB di Apotek Medika termasuk ke dalam kategori patuh untuk periode 3 bulan (88,31%) dan tidak patuh untuk periode 6 bulan (65,63).

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, R., 2015, Korelasi Antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Rawat Jalan di RSUD Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 2, 15-23.
- Dipiro, J. T., Yee, G. C., Posey, L. M., Haines, T., Nolin, T. D. & Ellingrod, V., 2020. *Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach* New York, Mc Graw Hill.
- Goodman & Gilman. (2008). *Dasar Farmakologi Terapi*, Buku kedokteran ECG, Jakarta.
- Horne, R., Weinman, J., Barber, N., Elliott, L. & Morgan, M. 2005. *Concordance, adherence and compliance in medicine taking*, London, National Co-ordinating Centre for NHS Service Delivery and Organisation R & D (NCCSDO).
- Kemenkes RI, 2019, Hari Diabetes Sedunia Tahun 2018, Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI, 1–8.
- Nugraha, D.P., Asni, E.K., Sembiring, L.P., 2020, Antihyperglycemic Therapy Compliance with HbA1c Levels in Type 2 Diabetes Mellitus Patients among Pekanbaru Prolanis Participants, *Buletin Farmatera*, Vol 5 No 1
- Perkeni, 2015., *Konsensus Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia*, Jakarta, PB. Perkeni.

- Sari, R. P. 2016. Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Banjarbaru Utara. *Jurnal Ilmu Farmasi Terapan dan Kesehatan*, 1, 65-74.
- Tjay T.H., & Rahardja K., 2013, *Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan dan Efek - Efek Sampingnya*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, pp. 523–531
- Yusmaniar, Y., Susanto, Y., Suragman., Alfian, R., 2020, Pengaruh Alarm Minum Obat (AMINO) Untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi, *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 5 (1), 96-107